

## GURU TEUPA KUJANG “ABAH WAHYU”: SEBUAH SEJARAH LISAN

Sri Wulan<sup>1\*</sup> dan Muthia Nurhayati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pusat Data dan Dokumentasi Ilmiah-LIPI

<sup>2</sup>Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Bandung

\*Korespondensi: [woeland98@gmail.com](mailto:woeland98@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to reveal the knowledge possessed by a Teupa teacher to share information about what and how to make Kujang which is widely known as a typical weapon from West Java. The Teupa teacher who was an informant in this study was Wahyu Affandi Suradinata from Bogor, better known as Abah Wahyu. Through a qualitative method with a descriptive approach it is hoped that it can convey straightforwardly about the profession of a Teupa Kujang Teacher. In-depth interviews were conducted in November 2014 and then supplemented with other supporting references. The results of the study show that the dedication of Abah Wahyu for 26 years made Kujang qualified as a Teupa Teacher so that he could become an example and worthy of being emulated by the next generation, then it is hoped that there will be a successor so that the cultural wealth especially related to Kujang does not become extinct. Through this study, we are really hope to capture the oral history of a Teupa Kujang teacher that is useful for the general public and cultural enthusiasts in particular so the preservation of the existence of Kujang can be maintained.*

### ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengungkap pengetahuan yang dimiliki seorang Guru Teupa untuk berbagi informasi mengenai apa dan bagaimana pembuatan Kujang yang dikenal luas sebagai senjata khas dari Jawa Barat. Guru Teupa yang menjadi informan pada kajian ini adalah Wahyu Affandi Suradinata dari Bogor yang lebih dikenal dengan panggilan Abah Wahyu. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif diharapkan dapat menyampaikan secara lugas mengenai profesi seorang Guru Teupa Kujang. Wawancara secara mendalam dilakukan pada bulan November 2014 kemudian dilengkapi dengan referensi lainnya yang menunjang. Hasil kajian menunjukkan dedikasi seorang Abah Wahyu selama 26 tahun membuat Kujang menjadikannya mumpuni sebagai seorang Guru Teupa sehingga dapat menjadi teladan dan patut ditiru oleh generasi selanjutnya, kemudian diharapkan akan ada penerus beliau agar kekayaan budaya khususnya terkait Kujang tidak punah. Dengan melalui kajian ini, harapannya dapat menangkap sejarah lisan dari seorang Guru Teupa Kujang yang berguna bagi masyarakat umumnya maupun peminat budaya pada khususnya sehingga pelestarian terhadap keberadaan Kujang dapat dipertahankan.

**Keywords:** Teupa Teacher; Kujang; Oral History; Bogor

## 1. PENDAHULUAN

Generasi muda di era globalisasi ini cenderung tidak tertarik pada budaya lokal, diantara penyebabnya adalah sedikit informasi atau pengetahuan yang diterima, mereka lebih akrab dengan *gadget* dan lebih melek teknologi. Hanya segelintir yang tertarik pada budaya lokal seperti Kujang, padahal keunikan dalam pembuatan Kujang serta bagaimana sejarah di belakangnya merupakan hal yang sangat menarik. Meskipun sudah banyak dokumentasi penulisan terkait Kujang maupun kegiatan yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata ataupun lembaga lainnya untuk menampilkan Kujang dalam suatu pameran atau festival budaya, namun gaungnya hanya terasa bagi kalangan tertentu.

Menurut Kurniawan (2014) secara umum Kujang dikenal sebagai senjata dan pusaka orang Sunda yang berasal dari Jawa Barat. Meskipun pada kenyataannya Kujang tidak hanya terdapat di wilayah provinsi Jawa Barat, hal ini terbukti dengan ditemukannya Kujang lama atau *buhun* di berbagai tempat di Jawa Tengah dan Jawa Timur (termasuk Pulau Madura), berdasarkan struktur fisik dan materialnya, berbagai Kujang tersebut memiliki kesamaan dengan Kujang yang ditemukan di wilayah Jawa Barat. Adapun pendapat Anis Djatisunda dalam Suradinata (2009), Kujang adalah sebilah senjata tajam genggam khas Sunda klasik. Dalam kajian etnosentris positif, Kujang merupakan salah satu benda pusaka warisan budaya leluhur Sunda, yang sampai saat ini tetap eksis dalam segmen budaya Komunitas Sunda, sejajar dengan etnik nusantara lainnya dalam lingkup Bhineka Tunggal Ika.

Pada tahun 1982 pemerintah kota Bogor membangun monumen berupa tugu dengan sebuah tiruan kujang raksasa berada di puncaknya, tugu Kujang kini menjadi salah satu simbol kota Bogor. Melalui kajian ini, penulis akan fokus melakukan kajian pada Kujang yang berasal dari Sunda, fokus di kawasan Bogor, dimana sumber informasi berasal dari seseorang yang memang sudah cukup lama berkecimpung dalam pembuatan Kujang.

Berdasarkan paparan tersebut, penulis tertarik untuk mengungkap mengenai pembuatan Kujang dari sisi seorang Guru *Teupa* Kujang. Pentingnya sejarah lisan dari seorang Guru *Teupa* adalah agar pengetahuan mengenai pembuatan Kujang yang dimilikinya dapat digali, kemudian nanti hasilnya dapat dituangkan dalam penulisan semi ilmiah agar dipelajari oleh pembaca, sehingga pelestarian terhadap keberadaan Kujang dapat terus dipertahankan.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Arti, Jenis, dan Fungsi Kujang

*Traditional Knowledge* merupakan suatu karya intelektual yang telah mengalami perkembangan di masa lalu dan masih terdapat kemungkinan untuk mengalami perkembangan di masa yang akan datang, digunakan dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

*Traditional knowledge comprises of knowledge which has been developed in the past, but which still continues to be developed. Most TK is, in effect, of non-contemporary nature; it has been used for generations and in many cases collected and published by anthropologists, historians, botanists or other researchers and observers. However, TK is not static; it evolves and generates new information as a result of improvements or adaptation to changing circumstances. (Correa, 2001)*

Dalam konteks ini, *traditional knowledge* diartikan sebagai pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat selama turun-temurun, yang meliputi pengetahuan mereka tentang pengelolaan kekayaan hayati contohnya untuk makanan dan obat-obatan, lagu, cerita, legenda, serta kesenian dan kebudayaan masyarakat lainnya. Melihat dari pengertian tersebut, maka Kujang termasuk ke dalam *traditional knowledge*.

Sebelum ke bagian pembahasan yang akan mengupas sejarah lisan dari Guru *Teupa* Kujang, berikut akan disampaikan sebagai pengetahuan awal terkait kujang yaitu asal usul nama, jenis, dan fungsinya. Sebagai sumber terpercaya, penulis mendapatkan informasi dari informan secara langsung maupun dari *blog*-nya (<https://wahyukujang.wordpress.com/>).

Ada beberapa pendapat mengenai asal kata Kujang, yaitu dari kata atau kalimat *KUJA* *awa* *hya* *NG*, *KU* *ujang*, *KU* *kuh* *kana* *JAN* *G* *ji*, dsbnya. Informan tidak menganut dan tidak menolak pendapat-pendapat diatas, terlepas dari itu semua, informan hanya mengetahui kata Kujang ada pada gelar seorang Raja Sunda yang bernama Rakeyan Medang (766-783 M) yang bergelar Prabu Hulukujang. Dan pada naskah-naskah kuno pun kata Kujang bukan hasil dari kirata, apalagi berupa singkatan atau kependekan dari sebuah kalimat. Menurutnya, kata Kujang untuk sebutan sebuah benda atau pisau yang khas dari tanah Sunda itu, sama dengan keris, badik, golok, mandau, tombak, parang, rencong, dsbnya, bukan merupakan singkatan dari sebuah nama atau kalimat arti tertentu.

Menurut Pantun Bogor, Kujang dijadikan ageman dan simbol status pemegangnya, disebutkan jenis Kujang adalah sebagai berikut:

1. Kujang Ciung mata 9, diperuntukan bagi Prabu (Raja) dan Brahmeta (Pandita Agung Kerajaan)
2. Kujang Ciung mata 7, diperuntukan bagi Prabu Anom (Putra Mahkota) dan Para Pandita.
3. Kujang Ciung mata 5, diperuntukan bagi para Bupati (Raja Bawahan)/Adipati, Geurang Seurat (Wakil Bupati), dan para Mayang (wanita keluarga kerajaan)
4. Kujang Ciung mata 3, diperuntukan bagi para Puun (Kepala Adat), Para Kania (Gadis Keluarga Kerajaan)
5. Kujang Kuntul, diperuntukan bagi Patih (Perdana Menteri), dan Para Mantri (Pembantu Kerajaan)
6. Kujang Jago, diperuntukan bagi Balapati (Panglima Perang), para Lulugu (kepala pasukan)
7. Kujang Naga, diperuntukan bagi Kanduru (utusan/kepercayaan Raja ), Para Jaro (tetua masyarakat)
8. Kujang Badak, diperuntukan bagi para Sarawarsa, Jurit, Tulup, dll.
9. Kujang Bangkong, diperuntukan bagi para Guru (ahli/tukang)



Gambar 1. Jenis-jenis Kujang

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2014)

Fungsi Kujang pada masa Kerajaan Pajajaran adalah sebagai berikut:

1. Pusaka: ukuran waruga (bilah) antara 17-21 cm. dibuat seindah mungkin, matanya ditutup logam mulia berupa emas atau perak. Umumnya diberi muatan magis untuk kewibawaan dan keagungan pemegangnya. Dijadikan sebagai *ageman* atau pegangan pribadi/symbol status.
2. Pakarang: ukuran waruga (bilah) antara 19-23 cm. ditaburi macam-macam racun atau bisa ular untuk melumpuhkan orang yang mengancam jiwanya, dijadikan sekedar alat beladiri. Matanya tidak ditutup seperti pada kujang pusaka.
3. Pangarak: ukuran waruga (bilah) antara 19-23 cm. Landean/gagangnya dibuat panjang seperti tumbak. Matanya tidak ditutup, waruganya tidak diberi racun, tetapi diberi muatan magis agar mendapatkan suasana sakral waktu digunakan.
4. Pamangkas: ukuran waruga (bilah) antara 30-40 cm. umumnya bagian ujung melengkung ke dalam, tidak diberi mata. Digunakan untuk memangkar/menyacar semak belukar pada lahan yang akan dijadikan huma/ladang.

## 2.2. Sekilas Mengenai Guru *Teupa*

Sebutan Guru *Teupa* bagi pembuat Kujang, mungkin sederajat dengan istilah *Empu* bagi pembuat keris di lingkungan masyarakat Jawa. Guru berarti ahli, *Teupa* artinya pekerjaan menempa, sehingga Guru *Teupa* diartikan orang yang ahli dalam menempa benda seperti besi dalam hal ini untuk dibuat Kujang.

Kesucian Guru *Teupa* sebagai syarat pada saat mengerjakan melalui yang disebut *Olah Tapa* atau *Mutih* (berpuasa), tanpa syarat demikian, konon tak mungkin bisa menghasilkan Kujang yang bermutu, terutama sekali dalam pembuatan Kujang Pusaka atau Kujang yang bertuah. Di samping itu seorang Guru *Teupa* wajib memiliki daya estetika dan artistika tinggi,

juga konon harus memiliki ilmu kesaktian sebagai wahana keterampilan dalam membentuk bilah Kujang yang sempurna seraya mampu menentukan “Gaib Sakti” sebagai tuahnya.

### 2.3. Sejarah Lisan

Manusia mengorganisasikan memori pengalaman hidup melalui cerita dan berbagi, *oral history* atau sejarah lisan mendengarkan cerita tersebut. Sejarah lisan merupakan koleksi yang sistematis yang berasal dari testimoni pelaku atau saksi hidup dari sebuah kejadian atau peristiwa, berdasarkan pengalaman langsung yang bukan berasal dari cerita legenda, gosip, dan rumor. Hal tersebut perlu disampaikan karena pengetahuan yang terkandung pada sejarah lisan dapat dilestarikan dan disebarluaskan sehingga bermanfaat bagi orang lain sebagai bahan *lesson learned* untuk masa yang akan datang. Wawancara merupakan sebuah sumber primer, tidak sekedar wawancara mengenai sejarah kehidupan. Sejarah lisan memberikan kontribusi nyata terhadap dokumen sejarah, yang nantinya merupakan hasil kolaborasi antara narasumber dan pewawancara dalam rangka mempreservasi, mengumpulkan dan merefleksikan sebuah momen sejarah.

*Oral history is a field of study and a method of gathering, preserving and interpreting the voices and memories of people, communities, and participants in past events. Oral history is both the oldest type of historical inquiry, predating the written word, and one of the most modern, initiated with tape recorders in the 1940s and now using 21st-century digital technologies. (Oral history Association (OHA), 2021)*

Dalam melakukan kajian sejarah lisan menurut Donald Ritchie dalam OHA (2021), sejarah lisan mengumpulkan ingatan dan komentar pribadi tentang signifikansi sejarah melalui rekaman wawancara. Wawancara sejarah lisan umumnya terdiri dari pewawancara yang dipersiapkan dengan baik menanyai orang yang diwawancarai dan merekam percakapan mereka dalam format audio atau video. Rekaman wawancara ditranskrip, diringkas, atau diindeks dan kemudian disimpan di perpustakaan atau arsip. Wawancara ini dapat digunakan untuk penelitian atau dikutip dalam publikasi, dokumenter radio atau video, pameran museum, dramatisasi atau bentuk presentasi publik lainnya. Rekaman, transkrip, katalog, foto, dan materi dokumenter terkait juga dapat diposting di internet.

### 3. METODE

Kajian ini dilakukan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif menurut Ulber (2015) selain bertujuan menggambarkan secara cermat

karakteristik dari suatu gejala atau masalah yang diteliti, penelitian deskriptif juga fokus pada pertanyaan dasar “bagaimana” dengan berusaha mendapatkan dan menyampaikan fakta-fakta dengan jelas, teliti, dan lengkap tanpa banyak detail yang tidak penting seperti dalam penelitian eksplorasi.

Penulis melakukan penelitian kualitatif untuk menangkap pengetahuan informan mengenai Kujang. Pemilihan informan dalam kajian ini menggunakan sampling purposif. Menurut Ulber (2015), pemilihan sampling purposif merupakan pemilihan siapa subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Pemilihan informan dalam penelitian ini berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan terkait kujang dan pengalaman dalam pembuatan Kujang
2. Direferensikan oleh berbagai pihak karena dipandang mumpuni

Berdasarkan kriteria tersebut, informan dalam penelitian ini adalah Wahyu Affandi Suradinata.

Pengumpulan data dilakukan secara langsung, yaitu melalui wawancara mendalam dengan informan. Setelah melakukan proses wawancara, maka tahap selanjutnya adalah verifikasi data wawancara dan pengamatan lapangan. Wawancara dalam kajian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Dalam wawancara tidak terstruktur, pewawancara secara khas hanya mempunyai satu daftar tentang topik atau isu yang dinamakan pedoman wawancara. Penyampaian atau pengutaraan dan peruntutan pertanyaan akan bervariasi dari wawancara ke wawancara. Wawancara dilakukan pada bulan November 2014 di kediaman informan sekaligus *Paneupaan* (tempat pembuatan Kujang) yang berlokasi di Kp. Parung Banteng RT 04/01 Kel. Katulampa Kec. Bogor Timur.



Gambar 2. Wawancara dengan Informan

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2014)

Pada tahap penyajian data. Data yang telah diberi kode selanjutnya disusun untuk memberikan pemahaman apa yang terjadi dalam penelitian tersebut. Langkah analisis selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Setelah melakukan proses analisis data dilakukanlah interpretasi data berdasarkan pada fakta yang terkumpul dari berbagai data tersebut. Interpretasi data dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dengan teori atau literatur umum yang sesuai dengan penelitian serta pemahaman peneliti berdasarkan pengalaman dan pandangan selama melakukan penelitian.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1. Latar Belakang Seorang Guru *Teupa*

Wahyu Affandi Suradinata lebih dikenal dengan Abah Wahyu atau Abah Wahyu Kujang, lahir di kota Bandung pada tanggal 3 Agustus 1953, profesinya adalah pensiunan guru (pensiun tahun 2011), beliau sudah lama menggeluti bengkel pembuatan barang warisan Sunda tersebut. Abah Wahyu sehari-hari ada di kediamannya, yang sekaligus juga merupakan bengkel penyelesaian pembuatan Kujang yang berlokas di Kampung Parung Banteng RT 04/01, Kelurahan Katulampa, Kecamatan Bogor Timur.

*“Dari tahun 1977 saya berprofesi sebagai guru di sekolah teknik, saya guru matematika dan fisika. Kalau motivasi. Yang pertama karena saya memang keturunan sunda, yang kedua saya mncintai leluhur sunda, saya menyukai sejarah sunda, dan kebetulan saya berlatar belakang metalurgi logam, jadi ada kaitannya semua.*

*Saya oleh guru budaya saya, Anis Djatisunda, tahun 2000 diberikan sebutan istilahnya yaitu sebagai Guru Teupa, guru artinya ahli/tukang, teupa artinya meneupa, ahli teupa khusus kujang, setiap pembuat kujang diberi gelar Guru Teupa.”*



Gambar 3. Abah Wahyu

Sumber: <https://wahyukujang.wordpress.com> (2009)



Gambar 4. Paneupaan Kujang Pajajaran

Sumber: [Dokumentasi](#) Pribadi (2014)

#### 4.2. Awal Mula tertarik ke Kujang

Awal menekuni usaha ini, seperti dituturkan informan, dimulai ketika dirinya sedang berada di Sukawayana kawasan pantai selatan Cisolok, Sukabumi. Saat tengah tertidur di salah satu gubuk, dia bermimpi bertemu dengan seseorang yang menyuruhnya mengambil bunga yang tertinggal pada sebuah batu ditepi sungai. Ketika mendatangi sungai itu, Wahyu menemukan benda yang tertancap di sebuah batu. Ternyata barang tersebut adalah Kujang.

Lalu informan memulai pencarian mengenai apa itu Kujang yakni dengan berkonsultasi dengan budayawan Anis Djatisunda maupun mengunjungi beberapa tempat yakni museum Kasepuhan Cirebon, museum Geusan Ulun Sumedang, museum Siliwangi Bandung, museum Sri Baduga Bandung serta dari para sesepuh disekitar Sukabumi, Bogor dan Banten yang masih menyimpan/memeliharanya. Budayawan Anis Djatisunda sendiri baru pada akhir tahun 2000, menulis tentang Kujang yang bersumber dari naskah kuno Pantun Bogor dan memaparkannya pada ceramah tentang Kujang di Museum Sri Baduga Bandung (November 2000), ini berarti enam tahun setelah Abah memperoleh informasi tersebut Abah diberi tahu tentang Kujang oleh beliau dan membacanya walau masih berupa ketikan-ketikan yang bersambung, belum merupakan buku.

*“Ketika saya menemukan Kujang tahun 1993, di situ saya mulai menyenangi Kujang, dan saya mencoba membuatnya mulai tahun 1995. Kata Kujang. Banyak para inohong atau tokoh sunda mengartikan lain, ada yang menyebut Kujang ini ludihiyang, berasal dari kata kudihiyang ada yang berasal dari kujawahiyang, ku ujang, kukuh karena janji, dsbnya.*

*Saya tidak menolak itu semua, tapi saya juga tidak menganut yang disebutkan tadi saya hanya menunjuk sejarah. Di dalam sejarah sunda, ada seorang raja sunda yang berkuasa tahun 766-781 M bernama Rakean Medang, Rakean Medang bergelar Prabu Hulu Kujang, jadi kata Kujang ini sudah digunakan mungkin jauh*

*sebelum abad ke-8. Kujang yang saya anut dan yang saya ketahui adalah bersumber dari Pantun Bogor.*

*Pantun Bogor itu dulu namanya Pantun Pajajaran. Pantun dalam bahasa sunda kuno artinya pararaton cerita raja-raja sunda, Pantun Bogor artinya cerita raja-raja khas Bogor. Nah, beberapa episode dalam Pantun Bogor yang sudah dibukukan oleh Alm. Raden Mochtar Kala, sesepuh Bogor, juga oleh murid-muridnya di antaranya Anis Djatisunda, guru saya dan Alm. Saleh Dana Sasmita, Sejarahwan Bogor, di dalam Pantun Bogor banyak disebut tentang Kujang. Kujang mulai dari bagaimana dibuatnya, siapa pembuatnya, siapa pemegangnya, apa fungsinya, berapa jenis dan kapan waktu membuat Kujang, itu di dalam Pantun Bogor di episode tertentu dijelaskan. Dan saya menganut itu maka sampai sekarang”.*

#### **4.3. Proses Pembuatan Kujang**

Dalam proses pembuatan Kujang, setelah melebur besi dan baja, informan menempanya menjadi Kujang berdasarkan contoh yang ada. Hasil karya yang semula dibagikan secara cuma-cuma kepada kawan-kawan terdekat ternyata menarik pesanan serius dari kolektor Kujang. Akhirnya informan pun memutuskan untuk sepenuhnya menjadi *guru teupa* alias pandai besi Kujang. Sayangnya, kerja kerasnya mengukir Kujang dari baja konvensional lantas banyak yang meniru. Beliau mencontohkan, di daerah Sukabumi dan Bandung sudah ada yang menjiplak karyanya, namun karena mereka tidak paham betul dengan Kujang sehingga banyak perbedaan.

Usaha yang ditekuni bapak dari enam orang anak ini memang beda dari yang lainnya. Beliau memahami betul budaya Sunda, sehingga ia mampu mengkreasi enam jenis Kujang yang berbeda-beda. Di bengkelnya, terdapat enam jenis Kujang, yakni Kujang Kuntul, Ciung, Bangkong, Jago, Badak, dan Naga.

*“Keenam jenis Kujang tersebut berbeda-beda. Bahkan, mata yang terdapat pada lempengan pun bervariasi. Kalau Kujang Ciung matanya ganjil mulai dari satu, tiga, lima, tujuh, dan sembilan. Kalau Kujang Kuntul matanya genap,” katanya. Kujang yang tidak sembarangan dijual adalah Kujang yang mempunyai mata 7 dan 9. Alasannya, dulu Kujang tersebut dipakai oleh putra mahkota kerajaan dan raja. “Memang cuma dibor, tapi memiliki makna berbeda, sebab Kujang dengan mata 7 hanya dipakai putra mahkota. Jadi kalau ada yang memesan harus saya liat dulu sejarah orang tersebut, apakah ada keturunan raja atau bukan”.*

Informan membuat sendiri *kowak* atau *sarangka*, sarung Kujang yang terbuat dari kayu sonokeling dari seputar Gunung Sunda, Sukabumi. Kujang dan sarung digarap dalam sepuluh hari. Selain Kujang dalam bentuk aslinya, beliau pun melayani pesanan membuat hiasan dinding Kujang satu sisi, plakat, dan cendera mata, seperti pin dan gantungan kunci. Sebagai bagian pelestarian budaya Sunda, ia juga membuat cendera mata khusus macam miniatur Batu Tulis lengkap dengan terjemahan prasasti dan Kujang kecil. Untuk pembuatan Kujang sebagai hiasan, beliau biasa dibantu beberapa orang pekerja. Namun untuk yang pesanan khusus, dibuatnya sendiri, sampai dengan saat ini beliau telah membuat kurang lebih dari 1000 buah pesanan Kujang termasuk dengan penamaannya, hal inilah yang unik karena hanya Guru *Teupa*-lah yang mampu memberi nama setiap Kujang yang dibuatnya.

*“Membuat kujang menurut aturan adat harus ada tanda-tanda disebutkan ‘nyuhun kerti turun beusi’ maksudnya ketika melihat bintang yang membentuk hampir seperti Kujang boleh kita mulai menempa artinya bermain dengan besi.*

*Sebelum memulai membuat kujang, selain data-data si pemesan, malamnya sang guru teupa harus melakukan ritual khusus dan makan malam karena pada esok paginya ketika mulai menempa harus dalam keadaan puasa, saya harus tidak makan minum ‘mutih’ istilahnya. Dulu ada satu keharusan dari guru saya, kalau mau bikin Kujang kamu harus puasa, dari pagi sampai sore, matahari tenggelam, dulu saya ikutin itu, tapi lama kelamaan karena yang mau bikin Kujang ini banyak, masa saya setiap hari harus puasa sedangkan saya kan sudah menganut agama Islam, bagaimana ini kalau menurut agama kami kan tidak ada aturan setiap hari puasa dan lagi sekedar untuk membuat Kujang kok harus puasa segala, tidak boleh. Nah supaya adat terbawa terpakai dan saya tidak melanggar agama makanya saya membuat kujang untuk ageman (pegangan) kalau tidak hari senin, ya hari kamis saya mulainya kadang-kadang sampai tiga pemesan hari itu saya buat saya berniat untuk orang ini, setelah selesai nanti tinggalin dulu, nah baru hari lain untuk meneruskannya.*

*Mengenai adanya magis, jangankan keris, kujang juga diberi muatan magis, diberi khodam (isi) katanya, silahkan saja mungkin itu bagian dari adat atau budaya silahkan aja tapi khusus untuk pusaka, memang awalnya saya membuat hanya untuk pusaka saja. Jika ada seseorang yang ingin kujang, biasanya harus mengajukan data-data nama lengkap, nama ayahnya, hari lahirnya, profesinya apa nanti saya yang menentukan jenis kujang bukan orang pemesan.*

Setiap kujang yang sudah selesai, yang akan saya berikan ke orang yang memesan itu, saya kasih nama, untuk pemberian nama tentu ada satu acara saya pribadi, katakanlah ritual tapi bukan artinya mendapatkan apa-apa, hanya mencari imajinasi saya, Kujang ini apa namanya, saya biasa bangun jam 2 atau 3 pagi, maksudnya ketika akan membuat kujang bangun jam 2 atau jam 3 pagi, berniat besok saya akan membuat kujang untuk seseorang, bukan dipikirin ya ada aja datang (inspirasi namanya), terimajinasi terinspirasi tidak ada yang jelek namanya masih ada kaitannya dengan masa lalu nama-namanya itu dari nama itu saya gambarkan dalam bilah Kujang yang disebut pamor atau gambaran hari senin namanya sekar kadaton, sekar itu bunga, kadaton itu istana, jadi orang yang lahir hari senin biasanya banyak orang yang suka, itu namanya seperti harapan juga di piagam itu nanti isinya doa.

Dalam membuat Kujang, kita memilih bahan kalau sejenis, misalnya baja bekas dari bekas per mobil, saya tempa finishing selesai, tapi kalau paduan misalnya baja dan besi dan seng, beberapa jenis logam, nah itu kita bakar sampai berpijar kemudian kita tepa, bakar berulang-ulang prosesnya kemudian dipadatkan.”

#### 4.3. Harapan Informan terhadap Kujang

Sebagai seorang Guru *Teupa* Kujang selama kurang lebih 26 tahun, Abah Wahyu telah membuktikan kiprahnya melalui Kujang hasil buaatannya yang tidak terhitung karena sudah sangat banyak sekali. Semua ini didasarkan karena kecintaannya terhadap budaya Sunda, buah dari rasa, karsa, dan cipta seorang Abah Wahyu Kujang sudah tidak diragukan lagi. Bukti dari eksistensinya, apabila kita melakukan pencarian di internet misalnya *Youtube*, dapat dengan mudah dan banyak ditemukan hasil yang terkait dengan Abah Wahyu Kujang.

“Salah satu misi saya, edukasi terhadap kujang mulai dari sejarahnya arti mungkin filosofinya, dan saya berharap ini bukan saja milik Sunda tapi harus jadi milik bangsa Indonesia seperti keris tidak terbatas siapapun yang suka dengan keris, boleh aja Kujang juga, kalau dulu memang enggak boleh tapi sekarang siapapun boleh (mempunyai) dan memang kenyataannya sampai sekarang orang dari Sumatera Sulawesi Kalimantan Jawa Bali bukan sedikit yang memesan kujang dari saya, sampai sekarang sudah ada 1045 Kujang pusaka yang sudah saya keluarkan belum yang tidak tertulis jauh lebih banyak”.

Untuk mencegah tindakan klaim dari pihak ketiga di Indonesia atau diluar Indonesia, Pemerintah Provinsi Jawa Barat melakukan upaya perlindungan Kujang sebagai karya budaya luhur yang sudah melekat dengan sosok manusia Sunda dan identitas budaya yang melekat pada Provinsi Jawa Barat. Melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan membentuk Tim Gugus Hak atas Kekayaan Intelektual (HAKI) khusus Kujang yang dikuasakan kepada Konsultan HAKI pada pertengahan tahun 2012. Dengan melibatkan akademisi, praktisi, sejarawan, seniman, kolektor benda kuno, dan tokoh-tokoh Sunda termasuk Abah Wahyu. Hasilnya di pertengahan tahun 2014 Kujang mendapatkan sertifikat HAKI dari Kemenkumham dan terdaftar di UNESCO untuk tujuh jenis kujang yaitu: Kujang Ciung, Kujang Naga, Kujang Kuntul, Kujang Bangkong, Kujang Badak, Kujang Naga, dan Kujang Wayang.



Gambar 5. Produk Kujang yang dihasilkan *Paneupaan Kujang Pajajaran*  
Sumber: [Dokumentasi](#) Pribadi (2014)

## 5. KESIMPULAN

Hasil kajian menunjukkan dedikasi seorang Abah Wahyu selama 26 tahun membuat Kujang menjadikannya mumpuni sebagai seorang Guru Teupa sehingga dapat menjadi teladan dan patut ditiru oleh generasi selanjutnya, kemudian diharapkan akan ada penerus beliau agar kekayaan budaya khususnya terkait Kujang tidak punah. Dengan melalui kajian ini, harapannya dapat menangkap sejarah lisan dari seorang Guru Teupa Kujang yang berguna bagi masyarakat umumnya maupun peminat budaya pada khususnya sehingga pelestarian terhadap keberadaan Kujang dapat dipertahankan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Correa, Carlos M. (2001). *Traditional Knowledge and Intellectual Property : Issues and Options Surrounding the Protection of Traditional Knowledge*. Geneva : The Quaker United Nations Office
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat. (2020). *Paneupaan Kujang Kota Bogor*. Retrieved March 2021, from <https://www.youtube.com/watch?v=0stdQMrkgI0>

- Detik.com. (2020). *Abah Wahyu, Penempa Simbol Jati Diri 'Urang' Sunda!*. Retrieved March 2021, from <https://www.youtube.com/watch?v=lm9BDyEvEdA>
- Kurniawan, Aris. (2014). Kajian Historis dan Filosofis Kujang. *Jurnal Iternas Rekarupa*, 1(2), 29-40.
- Silalahi, Ulber. (2015). *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Suradiana, Wahyu Afandi. (2015). *Jenis Kujang*. [Diakses pada Maret 2021, dari http://wahyuKujang.wordpress.com](http://wahyuKujang.wordpress.com)
- Oral History Association. (2021). *Oral Histoy: Defined*. Retrieved March 2021 from <https://www.oral-history.org/about/do-oralhistory/#:~:text=Oral%20history%20is%20a%20field,and%20participants%20in%20past%20events.&text=OHA%20also%20offers%20a%20series,the%20law%2C%20and%20othe r%20subjects>. <https://www.youtube.com/watch?v=0stdQMrkgI0>

### **Data Diri Penulis**

Sri Wulan lahir di Bogor pada 9 Agustus 1969. Ia menyelesaikan gelar sarjana muda jurusan Ilmu Perpustakaan, Institut Pertanian Bogor pada tahun 1990. Pada tahun 2006 melanjutkan studi Sarjana di Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka. Memulai karirnya sebagai tenaga perpustakaan pada tahun 1991 sampai saat ini di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Penulis dapat dihubungi melalui email: [woeland98@gmail.com](mailto:woeland98@gmail.com)

Muthia Nurhayati lahir di Ciamis pada 12 Januari 1980. Ia menyelesaikan gelar Sarjana di jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran pada tahun 2003, dan pada tahun 2014 melanjutkan studi Pasca Sarjana di Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Memulai karirnya sebagai tenaga perpustakaan pada tahun 2004-2006 di STT Mandala, kemudian tahun 2006-2008 di SMKN 13, keduanya berlokasi di Bandung. Sejak tahun 2009 bekerja di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dan menjadi pustakawan di tahun 2011. Pada bulan November 2020, penulis mulai bekerja di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Bandung. Penulis dapat dihubungi melalui email: [muthianurhayati80@gmail.com](mailto:muthianurhayati80@gmail.com).